

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian hari makin pesat. salah satunya dalam bidang pendidikan. Kini proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional yang menuntut adanya pertemuan dalam tempat yang bersamaan, tetapi proses pembelajaran dapat dilakukan meskipun tidak dalam tempat yang bersamaan, atau yang sering disebut pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilaksanakan jika didukung oleh jasa teknologi, seperti telepon, audio, videotape, transmisi satelit, atau komputer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini harus dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi dalam pendidikan agar proses pembelajaran lebih fleksibel dan tidak kaku.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pelajar. Pembelajaran jarak jauh ini bisa menjadi alternatif ketika dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh harus berdasarkan prinsip-

prinsip pembelajaran dan didukung oleh berbagai komponen seperti proses pembelajaran, sistem organisasi, pemelajar, dan juga pengajar.

Pembelajaran jarak jauh salah satu komponen pendukungnya yaitu pengajar. Pengajar memiliki andil yang sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Pada dasarnya pengajar atau guru berperan untuk mendidik, mengajar, membantu proses pengembangan diri, peningkatan wawasan, dan pengoptimalan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik di dalamnya terdapat, guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.¹ Guru harus menguasai kompetensi dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mendidik. Kemampuan mengelola kelas baik secara konvensional maupun pembelajaran jarak jauh menjadi penting guna menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru dituntut secara profesional memiliki kemampuan melakukan pendekatan yang dinilai efektif agar pembelajaran berjalan optimal melalui proses interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa akan selalu terjadi ketika proses belajar mengajar di kelas. Hal yang dapat mendukung dalam proses interaksi belajar mengajar yaitu tuturan guru kepada siswa, salah satu tuturannya yaitu penggunaan tuturan yang bermakna imperatif atau perintah. Berdasarkan

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

hasil observasi yang dilakukan pada interaksi belajar mengajar di kelas X BDP di SMK Negeri 40 Jakarta,² diketahui bahwa guru banyak menggunakan tuturan yang bermaksud imperatif atau perintah. Tuturan dimaksudkan untuk memerintah atau menyuruh kepada siswa agar melakukan apa yang guru inginkan, seperti perintah membaca, perintah mendengarkan, perintah mengerjakan tugas, perintah menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Hal itu menandakan bahwa penggunaan tuturan yang bermakna perintah menjadi hal yang penting untuk dikuasai oleh guru untuk dapat membantu proses interaksi belajar mengajar di kelas. Tuturan bermakna perintah memiliki wujud konstruksi dan makna yang beragam, untuk mengetahui wujud konstruksi dan makna imperatifnya diperlukan pengetahuan tentang konteks yang melatarbelakangi tuturan yang disampaikan. Berikut akan ditunjukkan penggunaan tuturan imperatif yang terjadi di kelas antara guru dan siswa.

- (1) **Guru : Sebelum mulai pembelajaran, marilah kita berdoa terlebih dahulu**
Siswa : Aldi pimpin doa
Aldi : Siap berdoa
Semua siswa berdoa
- (2) **Guru : Apakah ada yang bisa bantu Fian menjawab?**
Galih : Saya Bu
Galih bantu Fian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru

Tuturan di atas ialah gambaran sebuah tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa ketika interaksi belajar mengajar di kelas. Tuturan (1) ialah

² Hasil observasi interaksi belajar mengajar di SMK Negeri 40 Jakarta, pada 7 April 2020

tuturan yang memiliki ciri konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan disampaikan oleh guru ketika baru masuk ke kelas sehingga tuturan bermaksud mengajak kepada siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Dalam tuturan (1) mengandung makna ajakan kepada siswa untuk berdoa. Kemudian tuturan guru tersebut ditanggapi oleh siswa dengan meminta Aldi sebagai ketua kelas memimpin doa, lalu diperkuat dengan tindakan Aldi yang langsung memimpin doa. Dengan ciri demikian, tuturan (1) tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang berkonstruksi imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.

Berbeda dengan tuturan (1), tuturan (2) yang disampaikan guru kepada siswa tidak berciri konstruksi imperatif melainkan berciri konstruksi interogatif, tuturan dibuat dengan cara bertanya kepada siswa. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan disampaikan guru kepada siswa yang lain setelah siswa bernama Fian tidak bisa menjawab pertanyaan sehingga tuturan bermaksud memerintah kepada siswa yang lain untuk membantu Fian untuk menjawab pertanyaan. Dalam tuturan (2) mengandung makna perintah kepada siswa untuk bantu menjawab pertanyaan. Dengan ciri demikian, tuturan (2) tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang berkonstruksi interogatif yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

Berdasarkan kedua contoh tuturan di atas dapat dipahami bahwa tuturan imperatif tidak hanya dapat dibuat dengan konstruksi imperatif melainkan bisa juga dibuat dengan konstruksi nonimperatif. Selain itu, berdasarkan ilustrasi di atas pula dapat diketahui bahwa penggunaan tuturan imperatif memiliki makna

pragmatik imperatif yang bervariasi seperti tuturan imperatif dengan makna ajakan, perintah, suruhan, meminta, larangan, dan sebagainya. Pemilihan bentuk konstruksi tergantung maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, sehingga tuturan perlu dimaknai tidak hanya secara struktural tetapi dimaknai secara lebih luas yaitu dengan memahami konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tujuannya agar makna pragmatik imperatif yang dimaksud dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh siswa. Oleh karena itu, wujud konstruksi tuturan dan makna pragmatik imperatif yang beragam dalam menyampaikan maksud imperatif ini perlu dipahami oleh guru, maksudnya agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman di dalam interaksi belajar mengajar baik di kelas konvensional maupun di kelas daring.

Dalam beberapa kondisi dalam proses komunikasi dengan siswa, ternyata guru masih belum baik dalam berkomunikasi langsung dengan siswa. Dalam proses interaksi langsung, guru belum sepenuhnya memahami penggunaan tuturan imperatif karena beragamnya konstruksi serta wujud makna dari penggunaan tuturan imperatif. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan tuturan imperatif namun tidak dibekali dengan pengetahuan tentang penggunaan konstruksi dan wujud makna pragmatik imperatif. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pemahaman tentang konsep tuturan pragmatik imperatif bagi guru, siswa dan masyarakat, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi khususnya dalam penggunaan tuturan imperatif.

Pemberian pengetahuan tentang konsep tuturan pragmatik imperatif sangat penting guna meningkatkan kualitas berkomunikasi ataupun berbahasa

baik bagi guru maupun siswa, sehingga dapat membantu proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, pemberian pengetahuan ini dapat bermanfaat bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia sebagai pengembangan materi ajar yang relevan dengan kompetensi dasar yang berhubungan dengan keimperatifan. Materi yang berhubungan salah satunya yaitu terdapat pada kompetensi dasar kelas X SMA sederajat, pada KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), dan kebahasaan teks negosiasi dan KD 4.11 mengonstruksi teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), dan kebahasaan.

Hal itu dapat diimplementasikan oleh guru berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum di atas dengan memberikan pemahaman tentang konstruksi dan wujud makna penggunaan tuturan dalam dialog-dialog yang terdapat pada teks negosiasi khususnya tuturan imperatif. Pengimplementasian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia SMPIT Al Haraki Depok dalam Interaksi Belajar Mengajar Melalui *Online Learning*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam

penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konteks dalam tuturan imperatif?
2. Bagaimana konstruksi penggunaan tuturan imperatif?
3. Bagaimana wujud makna pragmatik imperatif penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi lisan?
4. Bagaimana penggunaan tuturan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar melalui *online learning*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, tidak semua akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini dibuat bertujuan agar pembahasan masalah bisa fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada bagaimana penggunaan tuturan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar melalui *online learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: Bagaimana penggunaan tuturan imperatif guru bahasa Indonesia SMPIT Al Haraki Depok dalam interaksi belajar mengajar melalui *online learning*?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis sebagai gambaran mengenai konsep penggunaan tuturan imperatif berupa bentuk konstruksi dan wujud makna pragmatik imperatif.

2. Manfaat praktis

Selain bermanfaat secara teoretis, hasil penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengembangan materi ajar yang terdapat pada kompetensi dasar kelas X SMA sederajat, KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), dan kebahasaan teks negosiasi dan KD 4.11 mengonstruksi teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), dan kebahasaan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana penggunaan tuturan imperatif dengan bermacam konstruksi dan wujud makna pragmatik imperatif.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan.

